



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 4381-4393

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pendidikan *Entrepreneurability* Sebagai Penerapan Program *Double Track* di SMAN Jombang Jawa Timur

Sucipto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka Indonesia

Email: [Sucipto.89@ecampus.ut.ac.id](mailto:Sucipto.89@ecampus.ut.ac.id)

### Abstrak

Pengangguran di Provinsi Jawa Timur sebagian besar masih didominasi oleh lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) khususnya di Kabupaten Jombang. Pemerintah Provinsi membuat salah satu program *double track* sebagai solusi untuk mengurangi pengangguran terutama satuan pendidikan SMA di daerah pedalaman. Dalam program ini SMA Negeri 1 Bareng dan SMA Negeri 1 Plandaan sebagai subjek dalam menerapkan pendidikan *entrepreneurability*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus dan analisis evaluasi CIPP (*Context, Input, Process And Product*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam evaluasi konteks, kedua sekolah tersebut masih terbatas dari segi sarana dan prasarana, modal dan minimnya peluang diajarkannya praktik sistem pemasaran secara langsung di lapangan. Evaluasi input SMAN 1 Bareng menggunakan pendekatan pemberian kebebasan sedangkan SMAN 1 Plandaan menggunakan pendekatan dengan melakukan kunjungan ke rumah industri. Secara alternatif keduanya menggunakan kearifan lokal, aksi kompetitifnya yaitu setiap kelompok usaha memiliki produk unggulan dan berpartisipasi mengikuti lomba atau pameran, sedangkan keterkaitan anggaran menggunakan dana dari pemerintah dan sekolah. Evaluasi proses dilakukan berdasarkan implementasi pembinaan setiap seminggu sekali dengan menunjukkan bukti produk berupa foto dan video, praktik penjualan melalui media sosial atau *marketplace*, dan penilaian kinerja dengan menunjukkan hasil pemasaran produk. Evaluasi produk dengan meningkatkan minat siswa untuk menghasilkan produk unggulan yang berkualitas dan layak jual dimasyarakat.

Kata Kunci: *Pengangguran, pendidikan entrepreneurability, program double track, evaluasi cipp.*

## Abstract

Unemployment in East Java Province is still dominated by high school (High School) graduates, especially in Jombang Regency. The Provincial Government created a double track program as a solution to reduce unemployment, especially in high school education units in remote areas. In this program SMA Negeri 1 Bareng and SMA Negeri 1 Plandaan are the subjects in implementing entrepreneurship education. This type of research is qualitative with a case study approach method and CIPP (Context, Input, Process And Product) evaluation analysis. The results of this research show that in context evaluation, the two schools are still limited in terms of facilities and infrastructure, capital and minimal opportunities to teach marketing system practices directly in the field. Evaluation of input at SMAN 1 Bareng uses a freedom-giving approach, while SMAN 1 Plandaan uses an approach by visiting industrial houses. Alternatively, both use local wisdom, the competitive action is that each business group has superior products and participates in competitions or exhibitions, while the budget linkage uses funds from the government and schools. Process evaluation is carried out based on the implementation of coaching once a week by showing product evidence in the form of photos and videos, sales practices via social media or marketplaces, and performance assessment by showing product marketing results. Product evaluation by increasing student interest in producing superior quality products that are worth selling in the community.

Keywords : *Unemployment, entrepreneurship education, double track program, CIPP evaluation.*

## PENDAHULUAN

Pemerintah Jawa Timur telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi angka pengangguran di wilayahnya, terutama menyiapkan sejak dini kepada generasi muda agar mampu menghadapi segala bentuk tantangan perkembangan zaman, teknologi, informasi dan komunikasi saat ini. Salah satu solusinya adalah pendidikan *entrepreneurability* yang dimasukkan ke dalam sistem pendidikan formal di SMA/MA di Jawa Timur dengan menerapkan program DT (*Double Track*) agar mampu memiliki keterampilan dan kompetensi di bidang usaha tertentu. Pemberlakuan program dan pendidikan tersebut dilandasi atas permasalahan yang muncul pertama kali pada tahun 2018 bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi terjadi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,95%, sehingga membuktikan adanya tingkat pendidikan tidak sejalan dengan kapasitas, keterampilan dan kemampuan siswa-siswi serta kesiapannya dalam berwirausaha (Prianto et al., 2021). Fakta inilah yang menjadi salah satu geliat Pemerintah Jawa Timur untuk mengurangi angka pengangguran dan membentuk kualitas serta memberikan peluang seluas-luasnya bagi generasi muda.

Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2020 secara berurutan dalam tiap tahun menunjukkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) SMA per Agustus 2018 sebesar 6,31,

2019 sebesar 6,88 dan 2020 sebesar 9,34. Artinya tiga tahun berturut-turut pengangguran di Jawa Timur mengalami kenaikan (Wahyudi et al., 2022). Kemudian tahun 2021 sebesar 5,74 dan 2022 sebesar 5,49, sehingga dua tahun terakhir tersebut menunjukkan *trend* berkurangnya angka tingkat pengangguran terbuka (TPT) secara umum dan juga SMA di Jawa Timur (BPS, 2023). Namun jika ditelusuri secara mendalam tingkat partisipasi angkatan kerja masih banyak didominasi oleh orang-orang yang berpendidikan namun belum memiliki peluang kerja yang baik atau pengangguran sebesar 1,23% tahun 2022 (Pujiyanto, 2022). Berdasarkan hal ini, Dinas Pendidikan Jawa Timur menyelenggarakan pendidikan yang berbasis wirausaha dalam program DT (*Double Track*), bahkan memberikan sarana dan bantuan kepada sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan formal dan program keterampilan kewirausahaan. Dengan demikian, hasil pendidikan *entrepreneurability* ini diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta keterampilan sumber daya manusia, sekaligus mengurangi pengangguran.

Salah satu kota yang menerapkan program DT (*Double Track*) bagi sebagian SMA adalah Jombang. Sebagai contohnya SMAN Bareng dengan menerapkan program DT (*Double Track*) berupa tata boga yang mampu menghasilkan karya unggulan kearifan lokal seperti es coffee fantasi, nugget tahu, wedang ron de dan ketan durian (Triraharjo, 2020). Pendidikan *entrepreneurability* ini terus berjalan, bahkan disambut positif bagi kelompok KKNT 96, yaitu dari 10 mahasiswa untuk melaksanakan *digital marketing* sebagai penunjang pendidikan tersebut, serta melakukan skema ekonomi kreatif dan kewirausahaan bagi kalangan muda melalui pendidikan *entrepreneurship* yang berkesinambungan (Lestari, 2022). Selain itu, SMAN Plandaan juga dipercaya oleh ITS dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur untuk mengimplementasikan program DT (*Double Track*) agar para peserta didiknya memiliki keterampilan dan tidak hanya mampu melanjutkan ke perguruan tinggi saja, melainkan dapat mengaplikasikan keterampilan yang dimiliki di tengah-tengah masyarakat (Mamduh, 2021).

Kebutuhan pendidikan *entrepreneurability* semakin terasa saat ini. Hal ini dibuktikan dengan beberapa sekolah yang menerapkan pembentukan keterampilan dan kompetensi dalam menciptakan peluang usaha, seperti SMA Negeri 2 Jombang selama setahun ini telah mempunyai Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) sebagai ajang praktik riil industri wirausaha, menangkap peluang usaha, mengenal dunia usaha bahkan mengelola finansial secara baik (Darmawa, 2022). Begitu beberapa SMA Negeri lainnya di Jombang, salah satunya SMAN 3 Jombang dalam menerapkan pengembangan karakter dan kompetensi siswa-siswinya telah mampu mengembangkan *soft skill* dan karya-karya kewirausahaannya, sehingga menunjukkan keterampilan dan keahlian masing-masing di lingkungan sekolah yang dapat dikembangkan pada tahap selanjutnya dalam bingkai pendidikan formal dan informal di sekolah (Jombang TV, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan *enterpreneurability* saat ini menjadi kebutuhan primer bagi siswa-siswi untuk menyongsong masa depannya. Namun pendidikan tersebut tidak akan terimplementasikan dengan baik jika tidak termasuk dalam kurikulum pendidikan SMA dan dikawal secara maksimal oleh guru-guru dan seluruh elemen di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada pendidikan *enterpreneurability* dan program *double track* yang sudah berlangsung lebih dari satu tahun di Jombang, sehingga hanya beberapa sekolah saja yang dapat diteliti untuk membuktikan sejauh mana penerapan pendidikan dan program tersebut.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian itu berupa penelitian kualitatif. Adapun pendekatannya adalah studi kasus berupa proses penerapan pendidikan *enterpreneurability* sebagai langkah konkret program DT (*Double Track*) sebab di dalamnya juga memiliki fenomena masing-masing sesuai situasi dan kondisi sekolah yang diteliti. Namun untuk melengkai pendekatan studi kasus, peneliti menerapkan metode CIPP, yaitu konteks, input, proses dan produk terkait objek yang diteliti dalam menganalisis proses dan evaluasinya selama ini. Subjek penelitiannya adalah SMAN 1 Bareng dan SMAN 1 Plandaan, dengan instrumen penelitian berupa peneliti sebagai instrumen utama, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan interview bebas terpimpin, dokumentasi dan pengamatan. Selanjutnya, analisis data menggunakan data reduksi, data display dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penerapan pendidikan *enterpreneurability* dalam program *double track* ditunjukkan melalui hasil evaluasi dan analisis menggunakan CIPP berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil yang ditunjukkan dapat dilihat perkembangannya dan komparasikan antara keduanya.

Pertama, konteks. Secara evaluasi dan analisisnya menggunakan beberapa indikator agar dapat memetakannya sesuai di lapangan, yaitu kebutuhan, permasalahan, aset, dan peluang. Pada tataran kebutuhan sesuai hasil wawancara dengan guru terlihat bahwa pendidikan *enterpreneurship* dalam program ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan kebutuhan sebab siswa-siswi di SMA Negeri 1 Bareng memang membutuhkan kemampuan keterampilan dalam bidang yang mereka minati, sehingga pihak manajemen sekolah mampu memberikan arahan dan pemetaan minat dan kemampuan dalam bentuk wirausaha yang ingin digeluti oleh mereka agar memiliki keterampilan dan kompetensi produk yang diinginkan. Adapun SMAN 1 Plandaan

secara umum situasi dan kondisinya sama-sama membutuhkan pembentukan keterampilan dan keahlian wirausaha siswa-siswinya dengan landasan pada pemberdayaan produk unggulan daerahnya. Tentunya perbedaannya pada kebutuhan kearifan lokal masing-masing SMAN tersebut mengingat letak geografisnya yang memiliki karakter masing-masing. Dengan kata lain, program pendidikan wirausaha tersebut harus mampu diimplementasikan dengan kebutuhan masyarakat atau lingkungan di mana program tersebut dilaksanakan (Jumari & Suwandi, 2021). Kesesuaian kebutuhan menjadi hal penting sebab dapat menentukan hal-hal selanjutnya secara langkah demi langkah mulai perancangan, perencanaan kurikulum, implementasi, pengawasan hingga evaluasinya. Namun terjadi perbedaan dalam kebutuhan modal selama pendidikan berjalan. SMAN 1 Bareng menyatakan terealisasi modalnya secara baik, sedangkan SMAN 1 Plandaan merasa kurang dalam modal, sehingga berimbas kepada sarana dan prasarana yang mana SMAN 1 Bareng relatif memadai dan SMAN 1 Plandaan kurang memadai. Setidaknya hasil analisis terhadap masalah dan kebutuhan hingga mampu diimplementasikan ke dalam program yang menunjang keterampilan peserta didik dalam menghadapi era digital dan usaha ini, sesuai dengan hasil penelitian Santoso (2019) bahwa program DT telah memberikan pendidikan terbaik bagi peserta didik dari segi opsi yang semakin lengkap antara memilih melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi, tidak melanjutkan sekolah namun berwirausaha atau melakukan keduanya.

Kemudian pada tataran permasalahan. Permasalahan pendidikan dalam program tersebut, khususnya bagi SMA Negeri 1 Plandaan dan SMA Negeri 1 Bareng berada pada modal sebab para siswa berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, peralatan masak kurang memadai, dan dukungan masyarakat. Memang SMA Negeri 1 Plandaan menetapkan program tata boga sebagai program DT yang diharapkan mampu menunjang kemampuan dan keterampilan peserta didiknya. Permasalahan modal dan peralatan masih belum menemukan solusi terbaik bagi program DT di SMA Negeri 1 Plandaan. Namun hal tersebut disiasati dengan mempraktikkan program DT di rumah masing-masing, sedangkan permasalahan perlunya dukungan masyarakat sudah dapat diatasi dengan cara penguatan kualitas produk dan analisis terhadap minat pasar. Selanjutnya pada tataran aset dan ruang. Aset merupakan sesuatu atau barang yang dimiliki oleh seseorang, badan usaha, atau instansi yang memiliki nilai ekonomi, nilai komersial dan nilai tukar, dimana aset dapat berupa barang tidak bergerak maupun barang bergerak yang dianggap sebagai harta kekayaan (Wahyuni & Khoirudin, 2020). SMA Negeri 1 Plandaan telah memiliki aset dari sekolah berupa fasilitas memasak dan lingkungan nyaman. Bagaimana pun juga hal tersebut sebatas aset yang tidak dapat dikembangkan melainkan hanya dapat digunakan. Oleh karena itu aset tersebut masih membutuhkan pengembangan atau perluasan yang mampu mendongkrak keterampilan dan kompetensi siswa-siswi seperti permodalan yang memadai dan ruang praktik yang memadai. Sedangkan SMA Negeri 1 Bareng memiliki ruangan pendidikan *entrepreneurability* dengan menggunakan lab fisika sebagai

ruangan pembelajaran selama ini, kemudian jalinan kerjasama dengan ITS dinilai sebagai aset terbesar. Namun hal yang mendasar adalah adanya pengakuan pihak SMA Negeri 1 Barend bahwa aset tidak dianjurkan untuk membeli namun sebaiknya sewa peralatan. Hal ini mungkin yang dianggap sebagai hal tidak efisien oleh pihak sekolah sebab peruntukan aset adalah hal yang bersifat terus menerus dan tidak bisa hanya mengandalkan persewaan karena menyangkut bagaimana siswa-siswi dapat mengembangkannya, baik di sekolah di luar jam pembelajaran maupun di rumah masing-masing.

Kemudian dalam tataran peluang. Peluang yang dimaksud tentunya mengarah kepada keterampilan peserta didik dari segi memasak sesuai yang diajarkan dan dapat dilanjutkan sendiri di rumah masing-masing untuk mengembangkan apa yang telah diajarkan. Selanjutnya, dari memasak tersebut, guru juga mengajarkan bagaimana peserta didik memiliki kepercayaan terhadap produk yang dibuatnya sehingga mengajarkan bagaimana mempromosikan secara mandiri sebagai unsur berwirausaha dari dasar. Pelatihan terhadap promosi ini dimulai dengan perencanaan promosi yang mencakup pada penetapan produk yang akan dipasarkan, penetapan harga, dan konten promosi yang akan dibagikan kepada publik. Tidak hanya itu, kenyataannya pihak ITS telah memberikan peluang besar berupa ruang karir yang memadai bagi siswa-siswi yang memiliki keahlian, kemampuan dan keterampilan dari apa telah diajarkan di program *double track* di sekolah masing-masing, dalam hal ini SMA Negeri 1 Barend dan Plandaan.

Berdasarkan hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Echdar dan Maryadi (2019) di antaranya ciri menumbuhkan minat wirausaha adalah menciptakan suatu peluang, berani mengambil risiko dan selalu berusaha meningkatkan keunggulan. Pembentukan peluang usaha dari dasar melalui program *double track* senada dengan pendapat Mursidin & Arifin (2020) bahwa rata-rata masyarakat Indonesia lebih memilih jadi pekerja daripada berwirausaha karena berbagai alasan yang menaunginya seperti tidak berani ambil risiko, tidak memiliki modal yang cukup, tidak memiliki pengetahuan berwirausaha, tidak memiliki keterampilan wirausaha dan tidak ada minat berwirausaha atau dagang.

Kedua, input. Implementasi pendidikan *entrepreneurability* dalam program *double track* dapat diketahui sejauh mana berpengaruh dan tidaknya terhadap siswa-siswinya dapat dilihat dari pendekatan, alternatif, pengajuan aksi kompetitif dan keterkaitan anggaran. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadi daya dukung dan dorongan bagi siswa-siswi untuk memiliki semangat dan kepercayaan. Dengan kata lain, berdasarkan evaluasi input ini selayaknya mengarahkan peserta didik dan trainer serta sumber daya yang dimiliki untuk dimanfaatkan sebaik mungkin untuk keberhasilan program DT agar tercapai target dan tujuan (Yusuf, 2017). Lebih dari itu, pemahaman terhadap evaluasi input diwujudkan dalam bentuk pendekatan alternatif, rencana tindakan yang bersaing, dan anggaran yang layak (Sopha & Nanni, 2019).

Siswa-siswi diberi keleluasaan dalam menciptakan kreasi usahanya sesuai kelompok yang dibagi baik di lingkup SMAN 1 Plandaan maupun SMAN 1 Bareng. Sehingga guru menjadi fasilitator untuk memberikan arahan, mengembangkan kemampuan siswa-siswi dan membentuk keterampilan mereka lebih baik. Pemberian kebebasan ini sekaligus menunjukkan tidak adanya penekanan dalam pelatihan keterampilan tata boga, meskipun tujuan utamanya adalah menjadikan peserta didik memiliki kemampuan *entrepreneurship* dan memiliki bekal untuk menata masa depan di bidang ekonomi. Kebebasan yang dimaksudkan adalah kebebasan yang terarah. Artinya, guru atau pelatih benar-benar memastikan bahwa materi dasar yang telah diberikan benar-benar diketahui dan mampu dinalar atau dicerna oleh siswa-siswi untuk mengetahui produk apa yang akan dikembangkan dari materi dasar tersebut.

Pendekatan guru SMA Negeri 1 Plandaan tersebut menggunakan pendekatan psikologis praktis. Artinya, dengan diajaknya peserta didik ke rumah-rumah produksi maka akan mendorong daya tarik mereka untuk mengetahui lebih banyak mengenai produk-produk yang diciptakan dan ditawarkan oleh rumah produksi tersebut. Selanjutnya, pendekatan melalui rumah-rumah produksi tersebut memberikan kesan kenyamanan dan kenyataan bahwa dunia usaha, khususnya kuliner masih banyak diminati oleh masyarakat, sehingga masih menjadi peluang besar bagi para peserta didik untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya di bidang kuliner. Pendekatan yang telah dilakukan guru SMA Negeri 1 Bareng, meski dengan segenap kekurangan yang ada seperti peralatan dan modal, dinilai efektif sebab peserta didik dapat memahami secara langsung dari rumah produksi tersebut. Bahkan mereka termotivasi untuk meniru apa yang diproduksi dan dikerjakan dalam rumah produksi yang telah dikunjungi. Para siswa-siswi diberikan modal secukupnya untuk mengembangkan, bahkan menjalankan usahanya di waktu liburan sekolah dan mengembangkan modal awal yang telah diberikan.

Selanjutnya, alternatif yang dilakukan oleh SMAN 1 Bareng dan SMAN 1 Plandaan yaitu dalam bentuk kearifan lokal masing-masing daerah di mana sekolah berada. Keduanya pun menggunakan produk makanan dan minuman sebagai bagian dalam upaya membentuk karakter wirausaha siswa-siswi. Namun perbedaannya berada pada teknik memberlakukan kearifan lokal tersebut. SMAN 1 Bareng menjadikan hasil produknya diikutkan ke dalam lomba dan pameran serta setiap kelompok yang telah dibentuk harus memiliki produk layak jual dan *market place* yang jelas, sedangkan SMAN 1 Plandaan membuatnya sesuai modal yang diterima dan pembagian kelompok cukup difungsikan untuk mengontrol efektivitasan pengawasan dan pembinaan. Kemampuan ini setidaknya membuktikan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan analisis yang baik, memahami proses produksi hingga pemasarannya, tidak takut gagal karena masih dalam binaan trainernya, dan mau beradaptasi dengan lingkungan serta kecanggihan teknologi (Dewi, Yaspita & Yulinda, 2020). Adapun pengajuan aksi kompetitif setiap

guru membentuk dan mengelola kelas usaha (KUS) untuk memudahkan dalam pengontrolan ketercapaian pendidikan, keahlian dan keterampilan setiap individu sehingga terbatas terdiri dari 6 siswa-siswi yang dipilih secara acak. KUS ini diajarkan mulai dari dasar bagaimana mengolah makanan ringan dengan baik. Mulai dari bahan-bahan yang dibutuhkan, proses pembuatan hingga produksi jadinya. Namun lebih dari itu, guru juga mengajarkan hasil dari makanan ringan tersebut dapat diperjual belikan untuk memunculkan jiwa wirausaha peserta didik. Tidak hanya itu, untuk membentuk daya saing, juga perlu aksi kompetitif ke rumah-rumah produksi yang dimaksudkan tidak hanya mencari pengetahuan saja, melainkan membandingkan bagaimana suatu produk di kelola dan hasilnya di pasaran antara satu rumah produksi dengan lainnya. Setidaknya dari hal tersebut dapat dipahami bahwa aksi kompetitif yang dilakukan berupa: a) pengelompokan peserta didik ke dalam KUS, b) melakukan pembukuan dan administrasi usaha, c) studi banding ke rumah-rumah produksi, d) mengkomparasikan dan usaha mencipta apa yang telah dipelajari. Kemudian, keterkaitan anggaran, SMAN 1 Bareng menyediakan anggaran awal sebesar Rp 100.000 (seratus ribu rupiah) bagi setiap kelompok yang berguna untuk dikembangkan sesuai dengan kreativitasan masing-masing kelompok. Oleh karena itu, guru menjadi pengawas dan pengendali dalam kualitas siswa-siswinya terutama dalam pengelolaan keuangan dan aliran dana yang digunakan. Adapun SMAN 1 Plandaan tidak membatasi anggaran awal setiap kelompoknya, melainkan memberikan modal secukupnya dan sewajarnya tanpa harus menyebutkan nominal yang dimaksud. Hal ini dilandasi karena setiap kebutuhan berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dan peruntukannya pun dapat dianalisa dan dipahami oleh guru sebagai pengawas sekaligus pengelola siswa-siswi dalam pendidikan *entrepreneurship*.

Hasil keterkaitan anggaran kedua sekolah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Evaluasi Input: Keterkaitan Anggaran

Evaluasi Input: Keterkaitan Anggaran				
Item	SMAN 1 Bareng	Teknik	SMAN 1 Plandaan	Teknik
Modal Awal	Belum Mencukupi	Dibantu sekolah	Belum mencukupi	Dari siswa-siswi
Penggunaan Anggaran	Terkondisikan dengan baik dalam program tata boga	Memaksimalkan anggaran yang ada	Terkondisikan dengan baik	Memaksimalkan yang ada
Efektivitasan anggaran	Digunakan dalam	Menggunakan subsidi sekolah	Digunakan untuk sewa	Diberikan kepada setiap

Sumber: Data primer diolah

Ketiga, Proses. Setiap program *double track* dalam mendidikan wirausaha siswa-siswi dilakukan tidak lepas dari intensitas pembinaan. Artinya baik dan buruknya program *double track* ini terjadi tergantung bagaimana pembinaan tersebut dilakukan. Oleh karena itu membutuhkan pemahaman implementasi pembinaan. Namun pembinaan yang baik dilakukan secara langsung (tatap muka). Pada implementasi pendidikan tersebut, SMA Negeri 1 Bareng melakukan pembinaan proses pendidikan secara lancar, yaitu dengan melakukan penilaian terhadap ada dan tidaknya produk yang dihasilkan, meskipun dari segi kualitas belum mampu diukur secara maksimal. Sedangkan targetnya disesuaikan dengan materi-materi yang diajarkan saat itu. Lebih dari itu, pembelajaran yang dilakukan selama ini, terutama di tengah-tengah pandemi ini, ternyata tidak lepas dari sumbangsih dan campur tangan ITS untuk selalu mengawasi. Keberhasilan dan tidaknya pelatihan keterampilan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Bareng dan Plandaan tentunya disebabkan beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun penghambat. Faktor inilah yang harus mampu dipertimbangkan dan dianalisis agar program DT berjalan lebih baik dari sebelumnya, meskipun dalam kondisi pandemi:

Faktor pendukung yang dimaksud di antaranya: a) adanya dukungan kuat dari masing-masing sekolah; b) tim *double track* yang solid baik dari trainer, operator, admin maupun peserta didiknya; c) sarana dan prasarana yang cukup menunjang program *double track*; d) semangat peserta didik dalam berwirausaha melalui program *double track*; e) kemauan peserta didik membuka usaha mandiri; dan f) memanfaatkan peluang usaha. Namun faktor penghambat program DT pun saat ini mewarnai, sehingga menjadi kendala utama program ini tidak dapat berjalan secara efektif dan maksimal. Adapun faktor penghambatnya berupa: a) adanya pandemi covid 19; b) kurang maksimalnya dalam pemantauan peserta didik sebab melakukan pelatihan secara daring; c) adanya persaingan usaha; d) jaringan internet yang tidak stabil; dan e) dana yang kurang mencukupi untuk mengembangkan usaha selama pandemi ini. Untuk mengetahui hasil proses pendidikan tersebut secara mendalam, maka dilakukan beberapa penilaian objektif, berupa: a) penilaian hasil praktik siswa-siswi berupa melalui produk yang dibuat masing-masing siswa-siswi dari masing-masing sekolah selama ini, baik secara tatap muka langsung pasca pandemi, maupun melalui foto atau video ketika pandemi covid 19.

b) Penilaian pengembangan modal yang diperoleh siswa-siswi. Modal yang diperoleh berasal dari sekolah dan pemerintah. Oleh sebab itu, untuk mengetahui secara langsung dan objektif, maka alur modal usaha dan penggunaannya diharapkan mampu membentuk jiwa wirausaha yang handal di tengah-tengah masyarakat serta dapat mengelolanya sebaik mungkin

sehingga memperoleh keuntungan yang diharapkan. Oleh sebab itu, seluruh siswa diajari administrasi sirkulasi keuangan yang dikelolanya serta cara melakukan pelaporan laba dan rugi oleh trainer.

c) Hasil penilaian pemasaran produk atau perolehan laba. Siswa-siswi yang mampu menciptakan produksi layak jual, selanjutnya diuji untuk memasarkan produknya. Oleh karena itu, hasil pemasaran dan perolehan untung rugi dalam setiap praktiknya menjadi ukuran juga dalam keberhasilan pendidikan ini. Siswa-siswi yang mampu memproduksi belum tentu mampu atau memiliki keahlian dalam pemasaran. Sebaliknya, peserta didik yang mampu memasarkan suatu produk belum tentu ahli dalam memproduksi. Dengan adanya kemungkinan tersebut, maka untuk menutupi kekurangan masing-masing trainer juga memantau perkembangan pelatihan dan keterampilan sebagai evaluasi proses bagi peserta didik yang mahir dalam produksi dan mahir dalam pemasaran.

Selanjutnya, penilaian yang diberlakukan dalam evaluasi proses ini ditujukan untuk menelusuri tingkat pemahaman pengetahuan dan praktik peserta didik sehingga bisa diklasifikasikan, sebagai penggambaran sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi dan keterampilan yang dimiliki, dan mendiagnosis problematika atau kelemahan selama berproses (Sriyanti, 2019).

Keempat, Produk. Evaluasi terhadap produk difungsikan juga untuk mengukur ketercapaian pendidikan *entrepreneurability* dan kualitas produk yang diciptakan. Hal ini disebabkan tidak seluruh produk yang dihasilkan dalam pendidikan ini layak jual atau handal. Selain itu, kelayakan produk mereka juga dapat dilihat dari penyaringan yang ketat dan patut tidaknya untuk diikuti dalam suatu lomba atau pameran bazar produk-produk hasil program *double track*. Begitu juga bagaimana pihak sekolah, trainer maupun ITS mampu mengkolaborasikan atau bekerjasama dengan DUDI.

Hasil interview menunjukkan adanya hal demikian. Namun lebih jelasnya para trainer di kedua sekolah tersebut menyatakan bahwa capaian program DT terbukti dari; ikut serta dalam pameran bazar produk DT di sekolah bahkan di tempat yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi, adanya pemesan produk yang tercipta dari masyarakat melalui media sosial, mampu bekerjasama dengan DUDI dalam produk-produk tertentu yang layak jual dan layak dikembangkan, memberikan keterampilan tambahan dan wawasan dunia usaha. Namun saryanto menyebutkan bahwa evaluasi produk terfokus pada hasil baik jangka pendek, hasil baik jangka panjang, kinerja sumber daya manusia dan efektivitas produk yang teramati (Saryanto, 2021).

Pertama, hasil baik jangka pendek terlihat dari kesesuaian isi kurikulum dengan implementasinya. Hal ini tidak lain menjadikan peserta didik merasa termotivasi dan yakin bahwa dalam dirinya lambat laun akan memiliki keterampilan yang diajarkan. Bahkan tidak sedikit dari

yang sudah menjalaninya merasa percaya diri dan yakin untuk membuat produk tersebut hingga memasarkannya.

Meskipun demikian, ternyata hasil baik jangka pendek dapat dilihat dari hampir setiap pertemuan dengan trainer yaitu setiap minggunya, baik ketika tatap muka maupun secara daring didorong, bahkan diharuskan menghasilkan produk atau hasil kerja kelompok masing-masing. Dari situlah peserta didik akan dinilai kualitas produk tersebut sehingga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berarti.

Kedua, hasil baik jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari pembinaan trainer kepada peserta didik agar terbentuk jiwa wirausahanya secara bertahap. Hasilnya dapat diketahui beberapa peserta didik yang telah terdidik lebih dari satu tahun telah merasakan kemanfaatannya untuk mampu memproduksi kuliner sekaligus memasarkannya berdasarkan pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui ketika masa pelatihan di program *double track* masing-masing sekolah tersebut.

Ketiga, kinerja sumber daya manusia. Kinerja ini dapat diketahui bahwa trainer sebagai sumber daya utama dalam program *double track* merupakan orang ahli di bidang kuliner dan memiliki seperangkat penilaian serta memahami kurikulum yang diinginkan oleh pemerintah agar peserta didik memiliki kompetensi dan keterampilan tertentu serta berjiwa wirausaha.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan: pertama, paparan evaluasi konteks berupa persiapan kurikulum yang sesuai, siswa dituntut mampu mengetahui kebutuhan dan minat masyarakat dari produk yang diciptakan dalam program DT, pembinaan intensif keterampilan kuliner, penguatan dan motivasi diri siswa bahwa kekurangan modal dan sarana prasarana tidak menjadi masalah. Kedua evaluasi input mencakup pada a) pendekatan, yaitu memberi kebebasan dalam usaha, terjun langsung ke rumah-rumah produksi, memotivasi dan pembinaan ketika terjun ke lapangan; b) alternatif berupa berbasis kearifan lokal, produk mudah diminati dan dibuat; c) pengajuan aksi kompetitif berupa ikut perlombaan dan pameran, setiap KUS dituntut memiliki produk unggulan. Ketiga, evaluasi proses mencakup pada: a) implementasi pembinaan berupa mengecek keaktifan siswa dan mencipta produk setiap minggu, melakukan kunjungan terbatas, mengawasi dan mengawal hasil pemasaran produk siswa; b) penilaian kerja berupa menilai hasil laporan produk dan pemasarannya, menilai keaktifan siswa, dan menilai pengembangan modal dan hasil praktik. Keempat, evaluasi produk mencakup pada a) hasil yang dituju berupa memastikan kualitas produk untuk dijual, terjalin kerjasama dengan DUDI, memperoleh tempat penjualan *online* dan *offline*, menguatkan keterampilan siswa dengan pemberian keterampilan tambahan dan wawasan dunia usaha. Adapun implikasi penelitian adalah perlunya pendidikan *entrepreneurability* bagi siswa-siswi SMA, baik negeri

maupun swasta untuk menunjang masa depan, yaitu adanya koordinasi secara intens antara pihak sekolah dan pemerintah setempat. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan tersebut juga harus mampu dikomunikasikan dan kerjasamakan dengan komunitas wirausaha atau industri yang dapat menunjang pengetahuan dan pengalaman siswa-siswi. Selanjutnya, penetapan wirausaha bagi siswa-siswi perlu dianalisa dan telusuri secara mendalam untuk memperoleh usaha-usaha yang sesuai minat dan bakat mereka, sehingga *trainer* atau guru hanya berfungsi untuk pembentukan karakter wirausaha dan pengembangannya secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alma Buchari dan Ratih Hurriyati. 2009. *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Atika Rahma dan Hartoyo. 2010. *Pengaruh Karakteristik Orang Tua dan Sekolah Terhadap Tingkat Kepuasan Pelayanan Pendidikan Dasar* Vol. 3, No.2
- Diana dan Irine. 2009. *Manajemen Pemasaran Usaha Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Fandy Tjiptono dan Chandra Gregorius. 2011. *Service Quality dan Satisfaction*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Imam Machali & Ara Hidayat. 2016. *The Handbook Of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Irawan, Handi. 2002. *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Kasmir. 2017. *Customer Service Excellent: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Khairunnisa Putri Alif, Abu Bakar & Ilham Fahmi. 2021. *Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan Terhadap Kepuasan Peserta Didik Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang, Journal of Islamic Education Management, Vol. 7 No. 2*
- Kotler dan Amstrong. 2000. *Prinsip-Prinsip Pemasaran edisi kedua belas Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Lijan P. Sinambela dan Sartono. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teoretik dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers
- Lupiyoadi, Rahmat. 2001. *Manajemen Pemasaran Jasa: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat
- M, Hasbi. 2018. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Administrasi terhadap kepuasan peserta didik Di MTs Negeri 1 Model Palembang. Skripsi*. Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- Mufarriko, Zainatul. 2020. *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling dan Uji Hipotesis)*. Surabaya : CV Jakad Media Publishing
- Muhtosim, Arief. 2006. *Pemasaran Jasa dan Kualitas Pelayanan*. Malang: Bayumedia Publishing
- Notoatmodjo. *Pengembangan Sumber Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Prasetyowati, Didin Astriani. 2016. *Analisis Statistik Teori dan Aplikasi Menggunakan SPSS*.

Palembang : Mandiri

- Rambat Lupiyoadi dan A. Hamdani. 2006. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat
- Rangkuti. 2002. *Measuring Customer Satisfaction: Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Plus Analisis Kasus PLN\_JP*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum
- Ratnawati. 2017. *Analisis Kepuasan Peserta Didik Terhadap Layanan Administrasi di Madrasah Aliyah Negeri Majene. Skripsi*. Samata-Gowa: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
- Riduwan M.B.A. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Ridwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sholikhan, 2017. *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kualitas Layanan Sekolah Terhadap Kepuasan Siswa*. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>, diakses 20 Februari 2017
- Sopiatin, Popi. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutianah, Cucu. 2020. *Pengembangan Karakter Kebangsaan dan Karakter Wirausaha Melalui Implementasi Model Pembelajaran Teaching Fantory 6 langkah (TF-6M)*. Pasuruan : CV Penerbit Qiara Media
- Syam, Sulviana. 2018. *Pengaruh Penerapan Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Kepuasan Peserta Didik di MAN 1 Makassar” Skripsi*. Makasar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar